

# Sinkretisme Tantra Dalam Agama Hindu dan Budha

## I Wayan Utama

STAHN Gde Pudja Mataram

### A. Pendahuluan

Hindu disebut sebagai sebuah agama yang berumur sangat tua dan dikatakan berasal dari daratan India. Namun nyatanya agama Hindu di Indonesia dan di India dalam prakteknya sangat berbeda. Kedatangan orang India ke Nusantara yang diperkirakan berlangsung hingga abad ke 8 Masehi membawa serta kebudayaannya salah satunya agama Hindu dan Budha. Studi arkeologi tentang kedatangan bangsa India ke Nusantara telah dilakukan sejak lama dengan berbagai bukti arkeologi. Bukti sejarah tersebut berupa situs dan benda-benda sejarah yang tersimpan di berbagai museum di berbagai negara Eropa terutama yang pernah menjajah Nusantara. Bukti sejarah lainnya yang berupa situs-situs kini menjadi cagar budaya yang beberapa diantaranya menjadi objek destinasi wisata seperti candi-candi, prasasti dan peninggalan lainnya.

Keingintahuan ilmuwan Barat tentang keberadaan dan perkembangan agama Hindu di masa lalu sesungguhnya telah dikaji dan dihubungkan dengan bukti sejarah yang ada. Hal tersebut tak dapat dipungkiri karena semuanya berangkat dari bukti empiris yang ditemukan. Hal tersebut semakin melengkapi keberadaan dan kebenaran sejarah Nusantara yang kaya akan warisan nilai luhur. Bukti arkeologis yang ada juga mendukung dan menguatkan pendapat dan pernyataan para ahli bahwa agama merupakan salah satu unsur kebudayaan yang memainkan peranan penting dalam perkembangan masyarakat. P.J. Zoetmulder dalam karangannya yang berjudul "*The significanse of the study of culture and religion for Indonesia historiography*", menyatakan :

"Agama adalah kunci sejarah. Kita tidak bisa mengerti bagian dalam bentuk masyarakat tanpa memahami kepercayaan keagamaan yang melatar belakangnya. Sepanjang abad, ciptaan pertama suatu kebudayaan sebagai hasil kreativitasnya diilhami oleh ajaran agama atau dipersembahkan untuk tujuan keagamaan". (Zoetmulder, 1965) dalam (Soelistyanto, 1985)

Walau demikian, dengan berbagai upaya penelitian yang dilakukan oleh berbagai pihak terutama kalangan ilmuan dan akademisi, peranan agama sebagaimana yang di maksudkan Zoetmulder akan dapat diurai terutama dengan berangkat dari berbagai tinggalan sejarah berupa situs maupun karya sastra yang telah ada. Sebagian karya sastra yang dijadikan literatur untuk penelitian, walaupun masih sangat minim, namun karya tersebut masih ada dan di pedomani oleh sebagian masyarakat.

Agama Hindu yang diwarisi kini sesungguhnya merupakan akumulasi dari berbagai aliran dan ajaran dimasa lalu. Salah satu ajaran yang turut mewarnai konsep dan praktek ritual agama Hindu di Indonesia adalah aliran tantra. Berbagai bukti arkeologi menunjukkan aliran tantra sempat tumbuh subur dan berkembang di daerah Sumatra, Jawa Timur, dan Bali. Aliran Tantrayana sebenarnya bagian dari ajaran Budha Mahayana. Hal ini nampak dari hasil kajian Haryati Soebadio (1985) dalam kajiannya yang membandingkan teks Sang Hyang Kamahayanikan yang beraliran Budhistic dengan teks Jnanasiddhanta beraliran Siwaistic yang menunjukkan adanya sejumlah kesamaan dan kedekatan.

Para praktisi Tantra menyatakan bahwa tujuan utama dari Tantra adalah sama seperti tujuan Weda yaitu mencapai Tuhan dan kebenaran, pengetahuan dan kebahagiaan yang merupakan atribut dari yang absolut. (Chawdhri, 2003). Beberapa ahli yang melakukan kajian tentang tantra menyepakati bahwa sesungguhnya tujuan weda dan tantra adalah mencapai penyatuan dengan illahi. Menurut Kularnawa Tantra, Veda atau Sruiti adalah apa yang diingatkan untuk zaman Tretayuga. Sedangkan Purana atau epos besar yang pernah ada adalah yang menjadi bahan perbandingan untuk lebih memahami ajaran

Sruti dan Smrti tadi. Sedangkan tantra adalah ajaran yang dikhususkan untuk jaman Kaliyuga. Hal ini sejalan dengan perkembangan jaman globalisasi yang mengarah pada berbagai hal instan terlebih lagi dalam melaksanakan ritual ajaran agama. Disamping itu, upaya pemenuhan kebutuhan yang semakin kompleks membuat alokasi waktu untuk menyelenggarakan ritual agama semakin minim. Fenomena yang berkembang akhir-akhir ini telah menunjukkan kearah tersebut sehingga dikatakan ajaran tantra cocok untuk jaman kaliyuga. Bahwa di jaman kali, tidak mungkin melaksanakan ritual agama yang rumit ditambah lagi sulitnya menemukan berbagai bahan yang diperlukan. Untuk itu, salah satu alternatifnya adalah dengan melatih tantra yoga yang akan menuntun pada tujuan yang sama dan juga sekaligus memenuhi kebutuhan manusia.

Ditemukannya berbagai situs dan peninggalan dari berbagai kerajaan baik di Pulau Sumatra, Jawa dan Bali, menunjukkan adaptasi ajaran Tantra cukup tinggi. Walaupun beberapa ahli berpendapat bahwa praktik ritual agama dimasa lalu kurang relevan bagi pemahaman perubahan aspek politik, ekonomi dan sosial budaya masyarakat kekinian yang sudah memasuki era modern, namun berbeda dengan ajaran tantra. Ajaran ini diyakini telah bertransformasi dan menjadi salah satu praktek ritual yang dijalankan hingga kini dan telah berdampak pada dimensi politik dan ekonomi, aspek spiritualitas dan cara pandang masyarakat. Praktek ritual keagamaan yang bercorak tantra murni mungkin saja telah punah seiring terjadinya filterisasi nilai dan perkembangan sosial budaya masyarakat. Namun sebagian lagi telah memberikan warna bagi eksistensi ajaran yang relevan diterapkan ditengah gempuran modernitas global. Namun secara umum, transformasi ajaran tantra dalam praktek kehidupan beragama Hindu dan Budha masih tetap dilaksanakan hingga kini seperti praktek ajaran Dharma, praktek Yoga, pemujaan pada sakti atau dewi Ibu dan yang lainnya, ajaran tantra menyebar, berdaptasi dan menginspirasi masyarakat diberbagai belahan dunia sejak ribuan tahun. Pertanyaannya, bagaimana bentuk sinkretisme Tantra dalam

agama Hindu dan Budha di Indonesia, khususnya di Bali yang mayoritas masyarakatnya beragama Hindu?

## **B. Pembahasan**

### **1. Tantrisme**

(Surasmi; I Gusti Ayu, 2007) menyebutkan bahwa ajaran Tantra lahir di India dan merupakan kepercayaan India Kuno sebelum bangsa Arya datang. Pemujaan pada Dewi Ibu atau Dewi Kemakmuran di Lembah Sungai Indus terutama dalam peradaban di Harappa dan Mahenjodaro telah berlangsung antara tahun 3000-1500 sebelum Masehi. Peninggalan yang berbentuk terracotta yang mewujudkan bentuk manusia, beberapa diantaranya dengan buah dada besar, pinggang lebar, dan terkadang berbentuk dewi kemakmuran. Pemujaan terhadap dewi atau sakti di dapati juga pada pendahuluan pustaka suci Reg Weda. Oleh karena pengikut sekte ini kebanyakan penduduk asli India, maka disebut "*Sudra kapalikas*". Pengikut ini tidak mengikuti sistem dan aturan yang berlaku mengenai kasta dan Catur Veda. Dalam melaksanakan ajarannya pengikut melaksanakan "*Panca Ma*" yang berubah makna menjadi gaya hidup materialistik dan pemahamannya bersifat pemuasan nafsu yang membuat aliran ini dikucilkan dari Veda.

Kata Tantra dapat didefinisikan bahwa melalui pelaksanaan Sadhana Puja, bhakti dan metode lainnya seseorang bisa mengelola alam dan kekuatan Tuhan sesuai keinginannya (Chawdhri, 2003). Ada pula yang mendefinisikan Tantra sebagai sebuah sastra yang mengandung berbagai aspek seperti puja Siwa Sakti, teknik pemerintahan, aturan-aturan cara bergaul dalam masyarakat. Jadi tantra memiliki makna luas yang prakteknya dilakukan masyarakat luas sejak ribuan tahun di India dan telah menyebar ke seluruh dunia. Sedangkan menurut *Encyclopedia of Religion and Ethice*, Tantra berarti tenunan atau keadaan bengkok, kemudian sesuatu yang terus menerus dan rangkaian yang tak terputus putusnya di dalam kebiasaan

agama sebagai peraturan atau upacara yang tertib (Surasmi; I Gusti Ayu, 2007). Jika merujuk pada pengertian metode, maka tantra merupakan suatu ajaran yang pelaksanaannya harus sistematis untuk dapat mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan akan tercapai apabila seseorang tekun dan disiplin menjalankan tahapan yang dipersyaratkan. Dialog Shiwa dan Parwati dalam ajaran Tantra, memuat berbagai hal, baik yang bersifat materialistik maupun spiritualistik, memberikan gambaran tentang alam semesta, termasuk tentang rahasia Brahman dan hakikat penciptaan. Ajaran ini diadopsi dan disempurnakan dengan sangat harmonis dalam agama Hindu dan Budha dan hingga kini masih dijalankan. Bahkan dalam sastra disebutkan :

*Agama Sivavakratrebhyo, Gatam Ca Girijamukhe*

*Matam Ca Vasudevasya, Tata Agana Ucyate*

Artinya : agama adalah kata yang diturunkan oleh dewa Siva kepada Parwati dan yang diterima oleh dewa Visnu (Chawdhri, 2003).

Praktek ritual dan tahapan ajaran tantra yang harus dilaksanakan secara penuh disiplin melahirkan *image* bahwa tantra adalah ajaran yang berbau magis dan mistik. Hal ini sejalan dengan sifat dari manusia sendiri yang dibekali oleh Kama atau keinginan yang tak ada habisnya, sehingga berbagai jalan dilakukan untuk memenuhi keinginan tersebut untuk itulah diberikan jalan yang yang disebut dengan istilah "Dharma". Di dunia material, manusia memiliki berbagai keinginan material yang tak berkesudahan dan tidak terbatas bahkan keinginan untuk memenuhi hasrat tersebut dengan cara instan. Untuk itu, ajaran Tantra memberikan jalan kepada manusia untuk memenuhi hal tersebut, namun sadhana ini harus dilakukan sendiri tanpa diwakilkan kepada orang lain.

Beberapa Indolog beranggapan, bahwa ada hubungan antara konsepsi - Dewi (*Mother Goddess*). Dari Konsepsi - Dewi itu munculah saktiisme, yaitu suatu paham yang mengkhususkan pemujaan kepada Sakti, yang merupakan suatu kekuatan dari pada Dewa. Para pemuja sakti ini disebut dengan "Sakta" yang

bukti-buktinya terdapat di dalam suatu zeal di lembah Sindhu di India, dengan konsepsi Mahanirwanatantra, yang berpangkal kepada percakapan Dewi Parwati dengan Sang Hyang Sadaciwa, yang kemudian membentangkan turunnya Dewi Durga ke bumi pada jaman Kali untuk menyelamatkan dunia dari kehancuran moral dan perilaku (Adnyana, 2010).

Pemujaan pada Dewi Kali atau Durga juga muncul di jaman itihasa terutama dalam kisah Mahabharata dimana Kresna yang dikatakan sebagai awatara turun ke bumi menyuruh Arjuna untuk membuat persembahan kepada Durga sebelum pertempuran dimulai guna memohon keberhasilan dalam pertempuran. Awalnya, Durga dipuja dalam bentuk dewi oleh suku bangsa di pegunungan Windhya, kemudian menjadi istri Siwa atau Rudra sebagai Dewi Uma yang bertugas sebagai *pemralina*.

Dalam beberapa sumber, Dewi Durga juga disebut Candi. Dari sinilah pada mulanya timbul istilah Candi (*Candikagrha*) untuk menamai bangunan suci sebagai tempat memuja dewa dan arwah yang telah dianggap suci. Dewi Durga dikatakan sebagai penyelamat dunia dari ambang kehancuran dari moral dan perilaku disebut "Kalimosada" artinya Dewi Durga adalah obat yang paling mujarab dalam jaman kekacauan moral, pikiran dan perilaku. Tempat suci umat Hindu di Jawa dan Sumatra juga menggunakan istilah Candi sebagai tempat melakukan ritual keagamaan. Hingga kini istilah tersebut masih di pertahankan. Sedangkan di Bali, istilah candi lebih banyak digunakan untuk penamaan pintu masuk kawasan pura.

Dalam masa peperangan antara suku bangsa Arya dan non-Arya (Dravida), (konsep ini banyak ditentang karena penyerangan yang dimaksud untuk tujuan politis) (Bjonness, 2015) lahirlah seorang agung. Namanya *Sadashiva*, artinya "dia yang selalu terserap dalam kesadaran" dan "dia yang sumpah satu-satunya hanyalah untuk memajukan kesejahteraan menyeluruh semua kehidupan". *Sadashiva*, dikenal juga sebagai Shiva, adalah seorang Guru rohani yang istimewa. Meskipun Tantra sudah dipraktikkan sejak sebelum kelahirannya, namun beliaulah

yang pertama kali mengungkapkan perkara rohani secara sistimatis bagi umat manusia.

Selain sebagai seorang guru spiritual, beliau juga pelopor sistem musik dan tari India, dari sebab itu beliau terkadang dikenal pula sebagai *Nataraj* (Tuhan Penata Tari). Shiva juga merupakan pelopor ilmu pengobatan India, dan menurunkan suatu sistim yang terkenal dengan nama *Vaedy Shastra*. Dalam bidang sosial Shiva juga memainkan peranan penting. Beliau memelopori sistim pernikahan, yaitu kedua mempelai menerima saling tanggung jawab demi keberhasilan perkawinan, tanpa memandang kasta atau suku. Shiva sendiri melakukan perkawinan campur, dan dengan mengawini seorang putri Arya beliau membantu menyatukan berbagai pihak di India yang sedang saling berperang dan memberikan bagi mereka suatu sudut pandang sosial yang lebih universal. Karena kepeloporan sosial ini Shiva dikenal juga sebagai "Bapa peradaban manusia".

Sumbangan terbesar dari Shiva pada kelahiran peradaban yang baru adalah pengenalan konsep *Dharma*. Dharma adalah suatu kata Sansekerta yang berarti "sifat dari sananya" milik sesuatu hal. Beliau menerangkan sifat alamiah dan kekhasan manusia, yaitu selalu menginginkan lebih, lebih daripada kenikmatan yang diperoleh dari kepuasan inderawi. Beliau mengatakan bahwa manusia berbeda dengan tanaman atau binatang karena apa yang sangat diinginkan oleh manusia adalah kedamaian mutlak. Itu adalah tujuan hidup manusia, dan ajaran rohani Shiva ditujukan untuk memberdayakan manusia untuk mencapai tujuan itu.

Seperti halnya dengan berbagai ajaran kuno lainnya, ajaran Shiva disampaikan dari mulut ke mulut, dan baru kemudian dituliskan ke dalam buku. Istri Shiva, Parvati, sering bertanya pada beliau mengenai berbagai pengetahuan rohani. Shiva memberikan jawabannya, dan kumpulan tanya jawab ini dikenal sebagai *Tantra Shastra* (kitab suci Tantra). Buku ini terdiri dari dua macam buku. Prinsip-prinsip Tantra terdapat dalam buku bernama *Nigama*, sedangkan praktek-prakteknya dalam buku *Agama*. Sebagian buku-buku kuno itu telah hilang dan

sebagian lagi tak dapat dimengerti karena tertulis dalam tulisan rahasia untuk menjaga kerahasiaan Tantra terhadap mereka yang tak memperoleh inisiasi dari guru yang tercerahkan, Kitab-kitab yang memuat ajaran Tantrayana banyak sekali kurang lebih ada 64 macam diantaranya: Maha Nirwana Tantra, Kularnawa Tantra, Tantra Bidhana, Yoginirdaya Tantra, Tantra sara, dan sebagainya.

Dalam berbagai ulasan mengenai *Tantra Shastra* dan dalam bukunya mengenai kehidupan dan ajaran Shiva, Shrii Shrii Anandmurti mengemukakan beberapa pemikiran dasar bersumber dari ajaran-ajaran kuno itu. Salah satu unsur utama dalam Tantra adalah hubungan antara Guru dan murid. *Guru* berarti "seseorang yang dapat menyingkirkan kegelapan" dan Shiva menjelaskan bahwa untuk memperoleh keberhasilan rohani harus ada seorang guru yang baik dan seorang murid yang baik. Guru-guru yang berwujud manusia merupakan manifestasi dari Adi Nata Maha Kala yaitu guru agung yang bersthana di gunung Kailash. Dialah yang menyusup dan berbicara dengan suara guru manusia, khususnya ketika melakukan diksa mengajarkan Mantra. Guru merupakan asal mula dari diksa(inisiasi) (Adnyana, 2010). Sedemikian penting peran guru, sehingga praktek ritual tantra tidak akan bisa dilakukan tanpa seorang guru yang tercerahkan dan mendapat inisiasi dari guru-guru sebelumnya. Seseorang yang mempraktekkan ajaran ini harus mendapatkan pencerahan dari guru yang berkualifikasi.

Menurut Shiva, ada tiga jenis Guru. Golongan pertama adalah guru yang memberikan sedikit pengetahuan namun tidak menindaklanjuti pengajarannya. Jadi mereka pergi dan meninggalkan murid tanpa pengarahan. Kelompok kedua atau tingkat menengah adalah mereka yang mengajar dan mengarahkan para muridnya sebentar namun tidak selama masa yang diperlukan murid untuk mencapai tujuan akhirnya. Jenis guru yang paling baik menurut Tantra adalah yang memberikan pengajaran dan kemudian mengupayakan terus menerus agar muridnya mengikuti semua petunjuk dan sampai menyadari tujuan akhir kesempurnaan manusia.

Ciri guru yang istimewa ini lebih jauh diperinci dalam Tantra Shastra (Adnyana, 2010). Guru adalah yang tenang, dapat mengendalikan pikirannya, rendah hati, dan berpakaian sederhana. Dia memperoleh penghidupannya secara layak, dan berkeluarga. Dia fasih dalam filsafat metafisik dan matang dalam seni meditasi. Dia juga tahu teori dan praktik pengajaran meditasi. Dia mencintai dan menuntun para muridnya. Guru yang demikian disebut *Mahakala*.

Namun meskipun ada seorang guru yang hebat, tetap saja harus ada seseorang yang dapat menyerap pelajarannya. Tantra Shastra menguraikan tiga kelompok murid. Jenis pertama dapat dibandingkan dengan sebuah gelas yang dibenamkan ke air dengan mulut kebawah. Meskipun berada di dalam air dan tampak penuh, namun bila dikeluarkan dari air akan tetap kosong. Ini seolah seorang murid yang berlaku baik di depan gurunya, namun begitu gurunya pergi, murid itu tidak melanjutkan latihannya dan tidak dapat menerapkan pelajarannya dalam keseharian.

Kelompok murid kedua adalah seperti gelas yang dicelupkan miring ke dalam air. Tampaknya memang penuh saat terbenam namun ketika diangkat akan kehilangan banyak air. Murid seperti ini adalah yang tekun saat kehadiran gurunya namun perlahan-lahan akan berkurang bahkan meninggalkan latihannya sama sekali.

Kelompok murid yang terbaik dilambangkan dengan gelas yang dibenamkan dalam air dengan posisi tegak. Saat dalam air gelas itu penuh dan saat diangkat keluar air tetap penuh. Murid seperti ini tekun berlatih di hadapan gurunya, tekun dan disiplin biarpun secara fisik terpisah jauh dari gurunya.

Hubungan guru murid sangat penting dan merupakan kunci dalam Tantra. Jalan rohani ini sering disamakan dengan sisi tajam pisau cukur. Mudah sekali keluar dari jalur dan dengan demikian memang sulit memperoleh pembebasan. Sang guru selalu hadir untuk mencintai dan menuntun si murid pada setiap tahapan upayanya.

Shiva adalah Mahakala, namun sejak kematiannya tak ada guru yang sepadan lagi dengannya dan Tantra mengalami surut. Berbagai ajarannya hilang dan sebagian lagi terpelintir. Dalam perkembangannya lebih lanjut, saktiisme ini muncul Tantriisme, yaitu suatu paham yang memuja sakti secara ekstrim, para penganut paham ini disebut dengan "Tantrayana". Kini Tantra terselubung misteri dan banyak sekali kesalah-pengertian mengenai ajaran ini. Tantrayana, walaupun masih menyisakan banyak pertanyaan, namun ajaran ini telah menyebar luas ke seluruh dunia dikarenakan ajarannya mengandung unsur-unsur yang mengandung elemen dasar seperti praktek-praktek magis, animisme, dan lain sebagainya yang mana Seluruh unsur saling berkaitan dengan unsur-unsur dasar dari susunan jiwa manusia.

## **2. Tantra dan Perkembangannya**

Pemujaan yang dilakukan oleh para sadhaka atau bhakta terdiri atas Dua tingkat. Tingkat ini disesuaikan dengan tingkat evolusi kesadaran yang dimiliki, mulai dari eksternal (lahiriah, eksoteris) menuju pemujaan yang lebih tinggi, enternal atau esoteris. Praktik pemujaan yang bergerak ke luar disebut nivertimarga, sedangkan yang mengarah ke dalam disebut Prawertimarga. Fase transisional antara pemujaan eksternal menuju pemujaan yang lebih tinggi, yaitu esoteris yaitu Tantra sadhaka (pengikut Tantra) yang berada pada level ini mulai melatih konsentrasi dan meditasi, fase kedua yaitu Prawetimarga dimulai dengan Wamacara dengan melakukan latasadhana, yang diawali dengan ritual mada, matsya, mangsa, mudra, dan mathuna (lima M)...Inilah yang sering menyebabkan jatuhnya para pencari kesadaran tersebut sehingga dalam pelatihannya harus didampingi seorang guru atau yang mengerti betul tentang agama. Kitab Nitya Tantra menentang ritual ini dan menggantinya dengan alternatif lima "M" lain kemudian Siddhantacara adalah hasil akhir setelah sadhaka mahir dalam seluruh rangkaian pemujaan (eksternal dan internal) yang diringkas ke dalam praktik Astangga Yoga di mana rahasia Yoga telah diungkap melalui Yogadiksa, maka

Samadi akhirnya tercapai. Dualisme pun berakhir sudah. Tingkatan ini disebut Kaulacara. Ajaran Tantrayana pada hakikatnya berdasarkan pada Bhakti Marga Yoga yang memberikan penghormatan utama pada Karma Marga Yoga dan Jnana Marga Yoga. Dalam ajarannya menerima filsafat Sankhya dan Yoga dengan teori purusa dan prakerti, menekankan pada ilmu gaib raja marga yoga. Ajaran Tantrayana asas wanita diwujudkan dan sangat diutamakan pemujaannya sebagai dewi, sedangkan kedudukan Dewa-Dewa lebih di bawah.

Pengaruh ajaran Tantra yang berkembang, terutama dalam agama Hindu dan Budha sangat jelas. Kedua agama yang hingga kini masih dianut sebagian kecil masyarakat Indonesia menunjukkan praktek ritual yang hampir sama yaitu dengan memuja “Dewi” sebagai ibu sakti. Melihat dari tradisi yang dipraktekkan hingga sekarang, Tantra Budha dapat dikatakan masih seperti tradisi awal. Hal ini terjadi karena karena jaringan Budhis Internasional menyebarkan ajaran tersebut dan menterjemahkannya dalam Bahasa Tibet dan Cina. Bukti menunjukkan dengan disusunnya *Mahāvairocana Tantra (Mahāvairocanā Bhisambodhi-tantra)* diperkirakan pertengahan abad ke-7 yang dikoleksi oleh pesiarah Cina Wu-Xing. Di masa Budha Mahayana, perkembangan Tantra sedikit meredup karena lambatnya proses perkembangan sastra magis. (Gray & Gray, 2016)

Pada abad ke 5 Masehi, Tantra Budha kembali menunjukkan perkembangan dan dikenal sebagai “*dharant*” yang diterapkan dalam praktik ritual. Dalam perjalanannya, praktik ini mengarah pada komposisi “*sutra isoterik*” dan tantra yang diberi label ritual tantra (*kriyātantra*), yang merupakan kompilasi dari ritual magis. Tujuannya konon untuk mencapai berbagai tujuan duniawi. Tradisi tantra yang lebih canggih berkembang selama abad ke-8 dan seterusnya yang menampilkan praktik ritual yang menganjurkan persatuan dengan dewa, dan di klaim sebagai metode rahasia untuk mempercepat pencapaian ke-Buddha-an. Tradisi ini difokuskan yang difokuskan pada kitab suci yang dikalsifikasikan sebagai ajaran Yoga, Mahāyoga, dan Yoginī tantra (Bjonness, 2015) Ada pengaruh Saiva yang cukup besar

pada tradisi Buddhis yang berkembang. Para Buddha Yoginītantras khususnya, yang berfokus pada dewi perempuan yang dikenal sebagai Yoginīs atau Ḍākinīs menampilkan praktik antinomian, dan yang disusun di sekitar abad ke-8 dan seterusnya. Ajaran ini banyak mengambil dari kitab suci Śaiva Vidyāpīṭha. Pertumbuhan dan penyebaran ajaran Tantra Budha semakin pesat ke Asia Timur dan Tenggara dikarenakan terjadinya perdagangan dan pertukaran diplomatik antara India dan Cina selama abad ke 7 dan 8 yang melalui jalur perdagangan darat melalui Asia Tengah dan juga jalur perdagangan maritim (Gray & Gray, 2016).

Setelah abad ke-5 paham Tantrayana ini muncul di Tenggara Benua India di daerah Bengal dan Assam, ajaran ini bergerak ke Timur menuju Nepal dan Tibet, dan akhirnya sampai ke Indonesia, masuk ke Kalimantan, Sumatera, Jawa, dan Bali. Di Indonesia jejak-jejak masuknya Saktiisme, Tantrisma dan Bhairawa, dimulai sejak abad ke-7 melalui kerajaan Sriwijaya di Sumatra, sebagaimana termuat dalam prasasti Palembang tahun 684, berasal dari India selatan dan Tibet.

Peninggalan arkeologi berupa prasasti dan arca yang banyak ditemukan di daerah Sumatra telah menunjukkan pengaruh yang signifikan bagaimana ajaran Tantra Budha berkembang dengan baik. Situs-situs tersebut antara lain situs Padang Lawas (Sumatera Utara), situs Padangroco dan situs Sungai Langsat (Sumatera Barat), dan situs Bumiayu (Sumatera Selatan). Prasasti Talang Tuwo yang berangka tahun 684 Masehi dimasa kejayaan kerajaan Sriwijaya menyimpan jejak agama Budha dengan ungkapan *ratnatraya* yang dalam ajaran Budha dikenal manikam tiga yang terdiri dari Budha, Dharma, dan Sanggha. (Surasmi; I Gusti Ayu, 2007).

Terutama di kompleks percandian Bumiayu yang diperkirakan dibangun sekitar abad ke-9 Masehi sampai abad ke-13. Arca-arca yang ditemukan bergaya seni Jawa Tengah yang memiliki ciri-ciri rambut keriting sampai ke bahu dan mengenakan kain panjang dengan hiasan *wiru* di bagian tengah kain Satyawati Suleiman (1985: 26) dalam (Siregar, 2016) menyatakan bahwa

arca-arca Tantrayana digambarkan dalam wujud seram karena dihubungkan dengan ritual Tantrayana. Pemeluk Tantrayana melakukan pemujaan kepada dewa/raksasa untuk mencapai kelepasan (*mokhsa*), yaitu dengan memakai sihir, bersemadi, dan mengucapkan mantra-mantra. Upacara yang terpenting adalah melakukan upacara *Bhairawa*, yang dilakukan di atas *ksetra*. *Ksetra* adalah halaman kuburan, tempat jenazah-jenazah dikuburkan sebelum dibakar.

Peninggalan lainnya adalah kompleks candi Bairo Bahal (Soelistyanto, 1985) yang terletak di Padang Lawas dan merupakan kompleks bangunan candi yang banyak menunjukkan pengaruh Tantrayana, khususnya aliran Vajrayana. Sebuah area yang telah hancur berkeping-keping, yaitu area Heruka. Yang menarik perhatian adalah penyebutan tokoh Heruka dalam kakawin terkenal Jaman Majapahit, yaitu Sutasoma. Pupuh 125 kakawin Sutasoma yang menggambarkan dewa Heruka sebagai sosok yang menyeramkan dan membutuhkan sadhana dan disiplin diri serta keberanian yang luar biasa untuk bisa mencapainya. Heruka adalah salah satu dewa yang paling mengerikan dalam agama Budha dan banyak dipuja para ahli sihir (Surasmi; I Gusti Ayu, 2007). Ini memerlukan sadhana yang sangat berat karena berbau magis dan mistik sehingga tidak banyak orang tertarik melakukannya serta berkonotasi negatif seperti terciptanya berbagai penyakit, mengandung unsur kebencian dan upaya mengganggu orang lain menggunakan ilmu gaib dan mistik. Petunjuk lain mengenai adanya pengaruh Tantrayana di Bairo Bahal ialah sebuah prasasti dari Tandihet yang berisi bunyi suara tertawa: "...wanwawanwanagi, bukanrhugr, hucittrasamasyasya, turhahahaha hum, huhuheihai, hohauhaha, omahhum". Peninggalan lainnya juga ditemukan di Rambahan (Sumatera Tengah). Ditemukan sebuah arca lepas yang menunjukkan sifat Tantrayana, yakni arca *Bhairawa*. Arca ini seringkali dikaitkan dengan raja Adityawarman, seorang tokoh dari kerajaan Pagaruyung, pemeluk setia aliran Tantrayana yang mengangkat dirinya sebagai Paderi Bhairawa.

Dalam perkembangan agama Buddha selanjutnya, pengaruh paham Tantra ini terlihat dalam pemujaan sakti dari Boddhisatwa dan pemujaan terhadap kekuatan gaib dari Dhyani Buddha. Pada perkembangan Buddhisme, ini biasanya dilukiskan dalam bentuk Vajrayana yang terdapat di Tibet dan Nepal, kemudian ke Indonesia sekitar abad ke-8 dan ke-9 Masehi.

### **Candi Borobudur**

Pengaruh Tantra dalam ajaran Budha Mahayana di Jawa-Tengah yang ditunjukkan pada beberapa prasasti, seperti prasasti Kelurak dan prasasti Plaosan. Peninggalan candi Borobudur menjadi bukti pengaruh Tantra di Jawa Tengah. Menurut Noerhadi Magetsari yang melakukan penelitian mendalam menunjukkan Candi Borobudur mendapat pengaruh Tantra. Walaupun sistem pantheon Borobudur dan tentang ada atau tidak-nya Adi Budha masih menjadi perdebatan hingga saat ini, namun satu-satunya susunan pantheon Panca-Tathagata, yang didapatkan secara lengkap hanya dijumpai di Candi Borobudur. Para sarjana berhasil menempatkan Tantrayana dalam posisi yang tepat dalam kaitannya dengan ajaran keagamaan yang terdapat di candi Borobudur. Dikaitkan dengan ajaran Sang Hyang Kamahayanikan dikatakan bahwa candi Borobudur menunjukkan tahapan-tahapan perkembangan pengalaman seorang Yogin. Demikian juga ajaran catur paramita dalam ajaran Budha diwujudkan melalui relief-relief *Lolita vistara*, *Avadana*, dan *Jataka*. Aliran *Yogaswara* diwujudkan oleh relief *Gandavyuha* dan *Badracari*, sedangkan unsur Tantrayana itu sendiri dinyatakan dalam area-area *Pancatathagata*. Melalui penempatan area-area *Pancatathagata* dalam susunan yang memagari semua relief yang ada di candi Borobudur. (Soelistyanto, 1985).

### **Kitab Sang Hyang Kamahayanikan**

Kitab Sang Hyang Kamahayanikan (SHK) yang dibuat pada masa pemerintahan Pu Sindok (Sri Isana Bhadrotunggadewa

Mpu Sindok) di Jawa Timur sekitar tahun 922-947 Masehi, juga merupakan salah satu kitab peninggalan masa kejayaan era Budha di Jawa Tengah karena dalam naskah itu terdapat bagian-bagian yang menggunakan ejaan yang lebih tua sehingga ditengarai kitab ini berasal dari masa dinasti Sailendra. Sebagaimana kitab-kitab yang bercorak siwaistis seperti kitab bhuwana kosa dan Wrhaspati Tatwa, kitab Sang Hyang Kamahayanikan juga mengandung ajaran mengenai segi-segi isoteris dari Tantrayana. Ajaran kerahasiaan sebagai ciri pengaruh tantrayana termuat dalam Sang Hyang Kamahayanikan bagian II (Sugriwa, 2012).

*Bajram Ghantanca Mudranca, Tanna Manda Lino Wadet,*

*Asedwa Srdhdhawan Ewa, Janah Sang Ganika Sthitah*

Artinya :

Janganlah menceritakan hakekat bajra, genta, dan Mudra kepada orang yang semata-mata mementingkan keduniawian, apalagi mereka belum berminat kepada ajaran bhatin, rahasiakan dan sembunyikanlah ia, jangan memuji-muji orang yang belum ahli kepada ajaran upanisad tetapi jangan pula menertawakan orang yang tidak mengerti artinya dan jangan tidak bersungguh-sungguh hatimu menerima larangan-larangan dari Bhatara.

Ajaran kerahasiaan yang dimaksudkan dalam kitab ini merujuk pada Bajra(Vajra) yang merupakan ajaran Tantrayana dari aliran *Vajrasattva*. Kerahasiaan ajaran ini tetap dijaga dan dipertahankan karena sifatnya yang berbau mistik dan gaib dengan harapan bahwa tujuan yang diharapkan akan benar-benar dapat terealisasi. Sebagaimana yang juga dalam praktek ritual agama Hindu, Yantra, Mantra dan Tantra merupakan hal yang harus ada dalam praktek ritual agama Hindu. Ketiganya menjadi syarat dalam setiap upacara agama yang dilaksanakan oleh umat Hindu.

## Candi Jago

Bila memperhatikan periodisasi sejarah perkembangan keagamaan di Jawa Timur abad ke 13 Masehi yang diwujudkan dalam simbol-simbol artefak, maka Candi Jago adalah salah satunya. Candi Jago merupakan salah satu simbol kerekatan hubungan aliran Siwaistik dan Budhistik. Banyak dihubungkan dengan raja Wisnuwardana yang memerintah di Jawa Timur. Candi ini dihiasi relief-relief berlatar belakang Siwaistik dan Budhistik. Disini ditemukan arca yang berbentuk Amoghapasa, bentuk Tatris dari Awaloketeswara disertai pengiring-pengiringnya. Arca tersebut merupakan arca dari perwujudan dari raja keempat singasari yang bernama Raja Wisnuwarddhana, yang meninggal tahun 1190 Saka (1280 Masehi). Arsitektur Candi Jago disusun seperti teras punden berundak. Pada dinding luar kaki candi dipahatkan relief-relief cerita *Khresnayana*, *Parthayana*, *Arjunawiwaha*, *Kunjarakharna*, *Anglingdharma*, serta cerita fabel. Untuk mengikuti urutan cerita relief Candi Jago kita berjalan mengelilingi candi searah putaran jarum jam ([https://id.wikipedia.org/wiki/Candi\\_Jago](https://id.wikipedia.org/wiki/Candi_Jago)). Pada sudut kiri (Barat Laut) Candi Jago terlukis awal cerita Tantri kamandaka. Di dalam bilik pusat candi Jago ditemukan sebuah arca *Amoghapara* yang digambarkan agak kaku dan menyeramkan beserta pengiringnya, yaitu: *Syama Tara*, *Sudhanakumara*, *Hayagriwa*, dan *Bhrkuti*. Relief dan arca yang ditemukan menunjukkan aliran Budha Mahayana yang dipengaruhi oleh tantra yang hidup berdampingan secara harmonis dengan ajaran Siwaisme. Pertentangan agama Budha dengan agama Hindu di India tidak terbawa sampai di Indonesia.

Peninggalan terakhir yang banyak ditemukan tentang keberadaan ajaran tantra adalah di Bali. Sejak pemerintahan raja Dharma Udayana Warmadewa memerintah di tahun 989-101 Masehi yang memiliki permaisuri Sri Gunapriya Dharmapatni seorang putri dari Makutawangsa Wardana, cucu Mpu Sindok dari Jawa Timur. Dijaman tersebut, perkembangan ilmu gaib di Bali terutama dengan hadirnya cerita calon arang menguatkan pengaruh Tantra sangat kuat. Bahkan setelah Sri Gunapriya

Dharma patni meninggal, di tempat pemakamannya di buat arca besar perwujudan Durga-Mahisa Asura Mardhini, wujud bhatauri Durga sedang membunuh raksasa berbadan kerbau. Di daerah Pejeng juga ditemukan arca Bhairawa yang dikenal dengan Kebo Edan. Di Bali sendiri, istilah Tantra tidak begitu dikenal, namun istilah Bhairawa merupakan istilah yang dikenal namun dikonotasikan secara negatif seperti ilmu leak, magis, mistik dan sebagainya. Namun pengaruh ajaran Tantra dalam praktek kehidupan beragama Hindu di Bali, sampai saat ini masih menggunakan atribut Kalacakra; sankha putih, gendering tangan dan genta/vajra tergantung diatas sebuah chakra dengan pegangan dan tangkai garuda (Surasmi; I Gusti Ayu, 2007).

Pengaruh Tantra juga memasuki pulau Lombok. Sebelum agama-agama hadir di Nusantara, masyarakat sasak telah menganut kepercayaan animisme dan dinamisme yang kental. Salah satu yang ditengarai mendapat pengaruh ajaran Tantra adalah adanya Pedewaq atau Kemaliq yang merupakan tempat penghormatan dan pemujaan roh leluhur. Pedewaq merupakan area yang terbuat dari batu bersusun yang dipercaya oleh suku sasak terutama kepercayaan Watu Telu yang ada di pulau Lombok. Pedewaq hingga kini masih ada dan dilestarikan sebagaimana yang ada di Kemaliq, Pura Lingsar. Adapun sarana yang dipergunakan di areal pedewaq saat melakukan ritual adalah "lekesan" yang terbuat dari daun sirih dan perlengkapannya. Disamping itu, penggunaan warna Hitam yang dominan pada busana adat Sasak juga menjadi salah satu ciri yang menguatkan pengaruh Tantra di pulau Lombok. Ini karena warna Hitam berkonotasi warna mistis.

### **C. Kesimpulan**

Tantra yang disamaartikan dengan "Agama" memuat dialog Shiva dan Parvati telah menjadi sebuah ajaran kerohanian yang menyusup dan memberikan warna aspek spiritual bagi praktek ritual keagamaan Hindu Di Indonesia. Sinkretisme ajaran Siwaisme dengan ajaran Tantra dan Budhis juga mengalir harmonis tanpa menimbulkan konflik. Sinkretisme tersebut

bahkan memberikan pilihan bagi umat manusia untuk mencapai tujuan sesuai dengan karma wasana kelahirannya. Metode pelaksanaan Tantra dalam praktek ritual keagamaan memberikan sifat magis dan mistik ajaran agama Hindu dan Budha di Indonesia. Sinkretisme tersebut diwujudkan dalam praktek ritual keagamaan serta simbol berupa artefak seperti candi-candi yang bertebaran di Jawa, Sumatra dan Bali. Berbagai karya agung yang hingga kini diwarisi masyarakat nusantara menjadi simbolisasi wujud keharmonisan hubungan kehidupan beragama di masa lalu baik Hindu dengan Tantra maupun Hindu dengan Budha, karena sejatinya perubahan adalah hal pasti dan tak bisa dihindarkan.

### **Daftar Pustaka**

- Adnyana, I. N. M. (2010). *Tantra dan Purana Siva, Kekuatan dan Keajaiban* (1st ed.). PT. Pustaka Manik Geni.
- Bjonness, R. (2015). *Tantra, Yoga Cinta dan Pencerahan* (1st ed.). Yayasan Ananda Marga Yoga.
- Chawdhri, L. . (2003). *Rahasia Yantra, Mantra, dan Tantra* (G. Sanjaya (ed.); 1st ed.). Paramita. [www.paramitapublisher.com](http://www.paramitapublisher.com)
- Gray, D. B., & Gray, D. B. (2016). Tantra and the Tantric Traditions of Hinduism and Buddhism. In *Oxford Research Encyclopedia of Religion*. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199340378.013.59>
- Siregar, S. M. (2016). JEJAK TANTRAYANA DI SITUS BUMIAYU. *Naditira Widya*, 10(1). <https://doi.org/10.24832/nw.v10i1.174>
- Soelistyanto, B. (1985). PENGARUH TANTRAYANA DI KAWASAN NUSANTARA. *Berkala Arkeologi*, 6(2). <https://doi.org/10.30883/jba.v6i2.443>
- Sugriwa, I. G. B. (2012). *Sang Hyang Kamahayanikan* (1st ed.). Pusat Kajian Bali Universitas Udayana.

Surasmi; I Gusti Ayu. (2007). *Jejak Tantrayana di Bali* (Jiwa Atmaja (ed.); 1st ed.). CV. Bali Media Adhikarsa.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Candi\\_Jago](https://id.wikipedia.org/wiki/Candi_Jago)